

2025 Global Threat Report

CrowdStrike®

Tak Sekedar Cerdas: Menemani Perjalanan Anak Gifted

Editor [Redaksi](#) — 4 Desember 2025 in [Artikel](#)

Oleh: Clareta Thesalonika, S.Pd (Mahasiswa S2 Psikologi Universitas Tarumanagara)
Pamela Hendra Heng, S.Pd., M.P.H., M., Ph.D, dan Dr. Riana Sahrani, Psikolog. (Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara)

JurnalPost.com – Kalau berbicara tentang anak berbakat atau gifted child, banyak orang langsung membayangkan anak yang jenius, memiliki nilai sekolah sempurna, dan mampu menyelesaikan soal sulit dengan cepat. Namun di balik kemampuan luar biasa itu, sering kali tersimpan tantangan emosional dan sosial yang tidak kalah besar. [Paket liburan terbaik](#)

Anak gifted bukan hanya mereka yang memiliki IQ tinggi, tetapi juga anak yang menunjukkan kapasitas luar biasa dalam satu atau lebih bidang, baik akademik, seni, kreativitas, maupun kepemimpinan. Mereka sering berpikir lebih cepat, memiliki rasa ingin tahu yang mendalam, serta kepekaan tinggi terhadap lingkungan.

Temukan lebih banyak

[🔗 mendidik](#)[🔗 Paket liburan terbaik](#)[🔗 Pendidikan](#)[🔗 Perlengkapan sekolah](#)

Apa itu anak gifted?

Istilah gifted dan talented sudah lama digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan kemampuan istimewa. Anak gifted tidak hanya mereka yang memiliki IQ tinggi, tetapi juga yang menunjukkan kapasitas luar biasa dalam satu atau lebih bidang seperti akademik, seni, kreativitas, atau kepemimpinan. Mereka cenderung berpikir lebih cepat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta menunjukkan sensitivitas terhadap lingkungan. Sementara

Renzulli (2003) menjelaskan bahwa giftedness muncul dari kombinasi tiga faktor: kemampuan di atas rata-rata, kreativitas, dan komitmen terhadap tugas.

Artinya, anak gifted tidak selalu menonjol di raport, tetapi memiliki cara berpikir, berimajinasi, dan memimpin yang luar biasa.

Karakteristik anak gifted

Anak gifted sering menunjukkan kemampuan kognitif yang jauh melampaui usia mereka. Mereka cepat memahami konsep abstrak, senang menantang logika, dan memiliki rasa ingin tahu tinggi. Dalam bidang akademik, mereka biasanya memperlihatkan prestasi luar biasa dan dorongan kuat untuk belajar mandiri. Dari sisi kreativitas, anak gifted memiliki banyak ide dan imajinasi luas. Namun, mereka juga dikenal sensitif, perfeksionis, dan mudah frustrasi ketika hasil tidak sesuai harapan, yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka (Pfeiffer & Stocking, 2000).

Tantangan yang Dihadapi Anak Gifted

Di balik kecerdasan yang menonjol, banyak anak gifted justru menghadapi pergumulan yang tak kasatmata. Salah satunya adalah perasaan terasing. Mereka sering merasa berbeda dari teman sebayanya karena minat dan cara berpikir yang tidak umum. Dalam beberapa kasus, anak gifted bahkan menahan diri agar “tidak terlihat terlalu pintar” demi bisa diterima dalam kelompok sosialnya. Tantangan lain adalah tekanan perfeksionisme. Banyak anak gifted memiliki standar tinggi terhadap diri sendiri dan mudah kecewa ketika gagal, meskipun dalam hal kecil. Jika tidak didampingi dengan empati, tekanan ini bisa menimbulkan kecemasan, kelelahan mental, atau burnout akademik.

[Perlengkapan sekolah](#)

Temukan lebih banyak

[Paket liburan terbaik](#)

[mendidik](#)

[Pendidikan](#)

[Perlengkapan sekolah](#)

Selain itu, terdapat kondisi yang disebut asynchronous development, yaitu ketidakseimbangan antara kecerdasan kognitif dan kematangan emosional. Anak bisa berpikir seperti orang dewasa, tetapi merespons masalah dengan emosi anak-anak. Akibatnya, mereka tampak “dewasa sebelum waktunya” namun sebenarnya masih rentan secara psikologis.

Dalam konteks sekolah, mereka juga bisa merasa bosan dan tidak tertantang jika materi pelajaran terlalu mudah. Alih-alih berkembang, mereka justru kehilangan motivasi belajar dan berpotensi menjadi underachiever (Reis & McCoach, 2002). Mengenali dan memahami tantangan-tantangan ini penting agar anak gifted tidak hanya bertumbuh secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan sosial.

Dari genetik ke lingkungan: bagaimana giftedness terbentuk?

Pertanyaan klasik pun muncul, apakah gifted merupakan bawaan lahir atau hasil dari asuhan lingkungan. Faktor genetik terbukti berperan besar. Penelitian menunjukkan bahwa, meskipun anak kembar dibesarkan di lingkungan berbeda, tingkat kecerdasan mereka tetap memiliki kemiripan yang tinggi, mengindikasikan kontribusi kuat faktor keturunan terhadap IQ (Bouchard, 1997).

Meski demikian, lingkungan juga memiliki peran penting dalam memaksimalkan potensi anak. Stimulasi belajar di rumah, kesempatan untuk bereksplorasi, dan dukungan emosional dari orang tua turut mendorong perkembangan kemampuan anak gifted (Farah & Noble, 2005). Kemampuan luar biasa pada anak muncul dari interaksi antara potensi dan pengalaman. Artinya, anak gifted tidak hanya “lahir pintar,” tetapi juga “dibesarkan dengan tantangan yang tepat.”

Mengidentifikasi anak gifted: lebih dari sekadar tes IQ

Selama ini, banyak sekolah menggunakan tes IQ sebagai acuan utama. Padahal, anak gifted dapat menunjukkan kecerdasannya melalui berbagai bentuk lain.

Temukan lebih banyak

🔗 mendidik

🔗 Pendidikan

🔗 Paket liburan terbaik

🔗 **Perengkapan sekolah**

Pendekatan modern merekomendasikan penggunaan multi-kriteria, yang meliputi:

- *Tes IQ dan prestasi akademik,
- *Tes kreativitas seperti Torrance Test of Creative Thinking (TTCT),
- *Skala penilaian guru seperti Scales for Rating the Behavioral Characteristics of Superior Students (SRBCSS)
- *Portofolio hasil karya, dan
- *Dynamic assessment yang menilai bagaimana anak belajar, bukan hanya hasil akhirnya.

Pendekatan ini penting untuk mengenali potensi anak dari berbagai latar budaya, bahasa, atau kondisi sosial ekonomi.

Strategi pembelajaran: menantang tanpa menekan

Anak gifted membutuhkan pembelajaran yang menantang, tetapi tetap fleksibel.

Beberapa strategi yang terbukti efektif antara lain:

1. Acceleration, yaitu mempercepat proses belajar sesuai kemampuan siswa
2. Enrichment, yaitu memperdalam dan memperluas pengalaman belajar melalui proyek kreatif atau penelitian
3. Differentiated curriculum, yaitu menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran dengan kesiapan serta minat siswa. Namun, keberhasilan strategi ini tidak hanya bergantung pada metode, melainkan juga pada kepekaan guru dalam mengenali kebutuhan unik setiap anak.

Peran Guru dan Orangtua: Menemani dengan Empati

Anak gifted sering mengalami asynchronous development, yaitu ketidakseimbangan antara kemampuan berpikir yang sangat maju dan kematangan emosional yang masih sesuai dengan usianya (Colangelo, 2003; Moon, 2003). Mereka dapat berpikir seperti orang dewasa, tetapi tetap merasakan dan bereaksi seperti anak kecil. Dalam situasi ini, guru memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menantang sekaligus aman. Guru perlu peka terhadap tandatanda stres atau perfeksionisme berlebihan, serta memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen dan mengekspresikan ide tanpa rasa takut salah (Clark, 2002).

Sementara itu, orangtua menjadi sumber stabilitas emosional di rumah. Dukungan yang penuh kasih, komunikasi terbuka, dan penerimaan tanpa tuntutan berlebihan membantu anak gifted tumbuh seimbang, cerdas dalam berpikir, serta kuat dalam merasakan (Pfeiffer & Stocking, 2000; Gottfried, 1984). Ketika guru dan orangtua berjalan seirama, anak gifted akan berkembang secara optimal, tidak hanya dalam kecerdasannya, tetapi juga dalam kematangan emosi dan kebahagiaan pribadinya.

Penutup

Giftedness bukanlah jalan lurus menuju prestasi, melainkan perjalanan berliku menuju keseimbangan diri. Anak gifted memerlukan ruang untuk gagal tanpa rasa takut, berpikir bebas tanpa batas, dan tumbuh tanpa harus selalu sempurna. Bagi mereka, proses belajar bukan sekadar menguasai pengetahuan, tetapi juga membangun makna dan menemukan jati diri. Perjalanan ini hanya mungkin terwujud apabila guru dan orangtua mampu melihat melampaui nilai, serta hadir untuk mendengar, memahami, dan menuntun dengan kesabaran. Sebab, mendidik anak gifted sejatinya bukan tentang mempercepat langkah mereka, melainkan memastikan mereka tidak kehilangan arah di tengah kecerdasan dan kepekaan yang mereka miliki.



Baca Juga

MAHASISWA KKN UNTAG SURABAYA DORONG LITERASI DIGITAL GURU DAN MEMBERIKAN PELATIHAN CANVA DI DESA TAMIAJENG

EDITOR REDAKSI 12 JANUARI 2026 0

Penulis Luky Darmawan 1462300060 Teknik Informatika, Dewi Citra Wulan Dari 1152200195 Ilmu Komunikasi, Safira Tahti Anggraini 1112300110 Administrasi Negara, Izzafi...

Paket liburan terbaik

Fisioterapi Sebagai Solusi Non-Obat Untuk Mengatasi Nyeri

EDITOR REDAKSI 12 JANUARI 2026 0

Oleh: Salwa Nanda Fausta JurnalPost.com - Gangguan muskuloskeletal, seperti nyeri punggung bawah dan osteoarthritis lutut, merupakan masalah kesehatan yang umum...

Strategi Pemasaran Inovatif untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Rajut "Rulizulfa" di Era Digital

EDITOR REDAKSI 12 JANUARI 2026 0

Aryan Athaillah Putra Ramadhan 1462200203 Teknik Informatika Dian Cipta Nurrohman 1152200391 Ilmu Komunikasi Mufid Gilang Al Rifqi. 1152200441 Ilmu Komunikasi...

Dari TPA ke Jalan Raya: Mengurai Krisis Sampah di Tangerang Selatan

EDITOR REDAKSI 11 JANUARI 2026 0

Penulis: Raihan Nabil (Universitas Muhammadiyah Jakarta) JurnalPost.com - Kota Tangerang Selatan adalah salah satu kota penyangga besar di...

UMKM Hadapi Kenaikan Harga Bahan Baku

EDITOR REDAKSI 11 JANUARI 2026 0

Aktivitas UMKM di pasar tradisional Sumber: unsplash.com JurnalPost.com - Kenaikan harga bahan baku dalam beberapa waktu terakhir dirasakan langsung oleh...

Tinggalkan Balasan

Alamat email Anda tidak akan dipublikasikan. Ruas yang wajib ditandai *

Komentar *

Nama *

Email *

Situs Web

☐ Simpan nama, email, dan situs web saya pada peramban ini untuk komentar saya berikutnya.

KIRIM KOMENTAR